

## ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI EMPAT KOTA DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Cherend Ansyela Sondakh<sup>1</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>2</sup>, Jacline I. Sumual<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : [cheransyela10@gmail.com](mailto:cheransyela10@gmail.com)

### ABSTRAK

Pada pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pemerataan hasil pembangunan menjadi sasaran utama, tetapi kemajuan ekonomi yang tinggi belum mengartikan masyarakat menikmati hasilnya yang berarti terjadi ketimpangan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi di kota-kota di provinsi Sulawesi Utara serta mengetahui kualitas pertumbuhan ekonominya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode pengamatan sepuluh tahun yaitu tahun 2011-2021 dengan silang 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara yang di peroleh di BPS Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Indeks Williamson (IW), Tipologi Klassen dengan bantuan program Excel. Dengan hasil penelitian di Sulawesi Utara berdasar perhitungan Indeks Williamson (IW) kota Manado termasuk kota dengan rata-rata tingkat ketimpangan berada pada level sedang dengan tingkat ketimpangan dari tahun 2011-2021 yaitu 0,37. Sedangkan 3 kota lainnya berada dalam level rendah kota Bitung senilai 0,21, kota Tomohon senilai 0,13 dan kota Kotamobagu senilai 0,17. Dari analisis Tipologi Klassen kota Manado dan kota Bitung berada dalam daerah kuadran III yaitu daerah yang masih dapat berkembang pesat, kota Tomohon berada dalam daerah kuadran II yaitu daerah maju tapi tertekan, dan kota Kotamobagu berada dalam daerah kuadran I yaitu daerah maju dan tumbuh dengan pesat.

**Kata Kunci : Kualitas Pertumbuhan Ekonomi; Ketimpangan Pendapatan; Indeks Williamson; Tipologi Klassen**

### ABSTRACT

*In the implementation of development, high economic growth accompanied by equitable distribution of development outcomes is the main target, but high economic progress has not meant that people enjoy the results which means that there is inequality in society. This study aims to determine the inequality that occurs in cities in North Sulawesi province and determine the quality of economic growth. The data used in this study is secondary data with a ten-year observation period, namely 2011-2021 with 4 cities in North Sulawesi Province obtained at BPS North Sulawesi. The analysis method used in this study is the analysis of the Williamson Index (IW), Klassen Typology with the help of the Excel program. With the results of research in North Sulawesi based on the calculation of the Williamson Index (IW) Manado city including cities with an average level of inequality at a moderate level with an inequality level from 2011-2021 of 0.37. While the other 3 cities are in the low level of Bitung city worth 0.21, Tomohon city worth 0.13 and Kotamobagu city worth 0.17. From the analysis of the Klassen Typology, Manado city and Bitung city are in quadrant III area, which is an area that can still develop rapidly, Tomohon city is in quadrant II area, which is a developed but depressed area, and Kotamobagu city is in quadrant I area, which is a developed and rapidly growing area.*

**Keywords : Quality of Economic Growth; Income Inequality; Williamson Index; Klassen Typology**

### 1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Manfre et al., 2000). Menurut Sukirno (1985), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi hingga kini masih digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi. Menurut Kuncoro (1997) tentang indikator ekonomi terdiri dari GNP per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, GDP per kapita dengan Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli). Dalam indikator ekonomi jelas bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1990-1994 menduduki peringkat 9 dari 93 negara, dan tahun 2005- 2011 menduduki peringkat 5. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi tidak diikuti dengan penurunan kesenjangan ekonomi dimana porsi terbesar “kue” nasional dinikmati oleh 20% penduduk berpendapatan tinggi dan 40% penduduk berpendapatan menengah (Prasetyo, 2008) Indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah bisa dilihat laju pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Wicaksono & Basuki, 2010). Namun perlu dicermati apakah tingginya pertumbuhan ekonomi atau kemajuan perekonomian di suatu negara bisa dinikmati oleh masyarakat atau tidak. Bisa jadi pertumbuhan ekonomi yang terlalu tinggi justru menyebabkan ketimpangan pembangunan dalam masyarakat.

**Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2021**

| Tahun | Kota Manado | Kota Bitung | Kota Tomohon | Kota Kotamobagu |
|-------|-------------|-------------|--------------|-----------------|
| 2011  | 7,800       | 5,873       | 6,795        | 6,490           |
| 2012  | 7,108       | 6,451       | 6,935        | 6,955           |
| 2013  | 7,164       | 6,659       | 6,095        | 7,055           |
| 2014  | 6,689       | 6,394       | 6,218        | 6,703           |
| 2015  | 6,394       | 3,535       | 6,032        | 6,521           |
| 2016  | 7,185       | 5,215       | 4,190        | 6,635           |
| 2017  | 6,742       | 6,184       | 8,844        | 6,786           |
| 2018  | 6,648       | 6,008       | 6,121        | 6,660           |
| 2019  | 6,048       | 4,061       | 6,762        | 6,132           |
| 2020  | -3,137      | 1,372       | -0,410       | 0,202           |
| 2021  | 5,138       | 4,600       | 2,053        | 4,201           |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara*

Berdasarkan tabel 1 diatas secara keseluruhan tingkat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara tidak menentu tiap tahunnya. Namun, pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 tapi hanya bersifat sementara, kemudian ditahun berikutnya pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana ketimpangan pendapatan antar kota di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas pertumbuhan ekonomi di 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono, Godke dan Suzuki (1999) adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perekonomian yang dinamis yaitu berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita, yakni output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total dan jumlah penduduk dalam satuwaktu. Menurut Riyanti dan Karimi (2022), “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah proses pertumbuhan. Jadi, teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu cerita (yang logis) keterkaitan antar faktor ekonomi mengenai bagaimana pertumbuhan terjadi.

Kuznets memberikan enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, dimana ciri-ciri tersebut seringkali terkait satu sama lain dalam hubungan sebab akibat (Jhinghan et al., 1993). Keenam ciri tersebut adalah:

- Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita.
- Laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- Semakin tingginya tingkat urbanisasi.
- Ekspansi dari negara lain.
- Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

## 2.2 Teori Ketimpangan

Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat. Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Noor et al., 2010). Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini yang membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Faktor ekonomi yang sering diikaitkan dengan ketimpangan pendapatan adalah kondisi makroekonomi suatu wilayah. Sedangkan faktor non-ekonomi antara lain kondisi demografi, kondisi alam, politik dan budaya dari wilayah yang bersangkutan (Fulgsang, 2013). Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Di dalam teori tersebut dimunculkan bahwa sebuah prediksi hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah dan kemudian hipotesa ini dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik. Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut. Ketimpangan antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini yang membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

## 2.3 Tipologi Klassen

Tipology *Klassen* merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Pendekatan Wilayah / Daerah seperti yang digunakan dalam penelitian Syafrizal maka peneliti memodifikasi analisis Tipology *Klassen* untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini. Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDRB perkapita secara nasional.

Pendekatan wilayah dapat menghasilkan empat klasifikasi kabupaten yang masing masing mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda yaitu:

- Daerah bertumbuh maju dan cepat (*Rapid Growth region* / Kuadran I)  
Daerah maju dan cepat tumbuh (*Rapid Growth Region*) adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah-daerah ini merupakan merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik

untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

- Daerah maju tapi tertekan (*Retarded Region* / Kuadran II)  
Daerah maju tapi tertekan (*Retarded Region*) adalah daerah-daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.
- Daerah berkembang cepat (*Growing Region* / Kuadran III)  
Daerah berkembang cepat (*Growing Region*) pada dasarnya adalah daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah- daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan akan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah maju.
- Daerah relatif tertinggal (*Relatively Backward Region* / Kuadran IV)  
Kemudian daerah relatif tertinggal (*Relatively Backward Region*) adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa didaerah ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketertinggalannya (Sukirno, 1995).

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

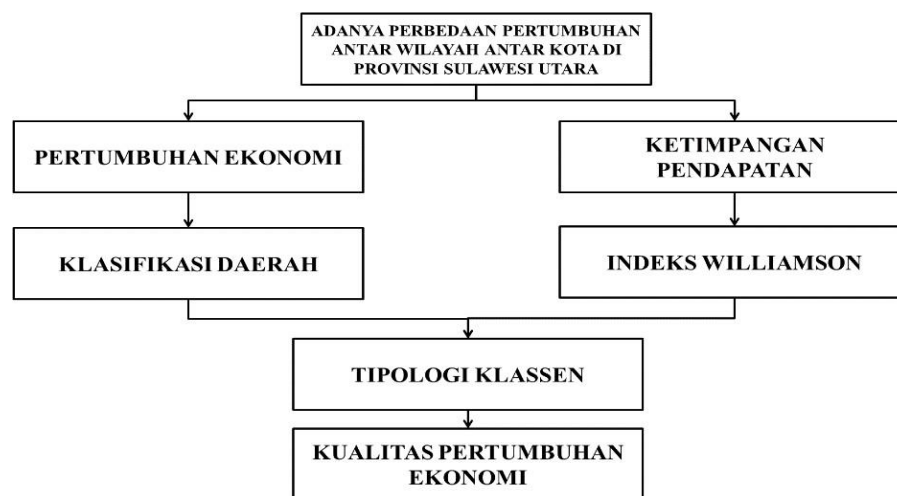
Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai pemerataan hasil pembangunan menjadi sasaran yang utama. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan ketimpangan pembangunan pada setiap daerah. Kondisi ketimpangan pendapatan yang cukup besar terjadi menimbulkan perbedaan pendapatan yang timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal. Karakteristik suatu wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antardaerah yang terjadi di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pembangunan wilayah provinsi sulawesi utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara (BPS SULUT). Alat analisis yang digunakan adalah Indeks Williamson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketimpangan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara dengan angka yang tinggi yaitu 0,5 (Hadju et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi telah lama dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Namun demikian, yang sering terjadi adalah tingginya pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan konsep pembangunan ekonomi yang tidak hanya memakai indikator pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang memasukkan dimensi pemerataan pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan dan menganalisis daerah kabupaten/kota di Jawa Timur berdasar konsep pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yaitu yang mempertimbangkan adanya pemerataan pendapatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa Kabupaten/Kota di Jawa Timur belum memiliki kualitas pertumbuhan ekonomi yang baik karena belum semua wilayah kabupaten/kota memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan disparitas pendapatan yang belum merata. Tapi secara nasional Jawa Timur sudah dikatakan berhasil dalam distribusi pendapatan (Nuraini, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sifat pertumbuhan ekonomi dan memahami disparitas antar kecamatan di Kabupaten Banyumas. Alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks entropi Theil, tren dan korelasi Pearson. Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kecamatan Banyumas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis: pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi, pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah, pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah, pertumbuhan rendah dan pendapatan rendah. Berdasarkan indeks Williamson dan indeks entropi Theil, kami menemukan bahwa disparitas produk domestik regional bruto per kapita antar kecamatan di Banyumas cenderung meningkat selama periode 1993-2000. Lebih penting lagi, temuan kami menegaskan bahwa hipotesis Kuznets dapat ditemukan di Banyumas. Memang, telah terjadi korelasi negatif antara indeks Williamson atau indeks entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB (Sutarno dan Kuncoro, 2003)

## 2.5 Kerangka Berpikir

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



*Sumber: Diolah penulis*

Pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Setiap daerah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda antar wilayah satu dengan yang lainnya. Ketimpangan pendapatan ini merupakan masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pendapatan antar kota di provinsi Sulawesi Utara ini dilihat melalui PDRB dan PDRB perkapitanya. PDRB merupakan indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi daerah. Sedangkan PDRB perkapita merupakan hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk wilayah yang bersangkutan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dalam penelitian ini untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar kota di Provinsi Sulawesi Utara selama tahun 2011-2021 menggunakan Indeks *Williamson* (IW), dengan besaran nilai antara 0 s/d 1. Semakin besar IW maka semakin besar kesenjangan, sebaliknya jika IW semakin kecil (mendekati 0) maka semakin merata. Nilai  $IW < 0,3$  berarti ketimpangan pendapatan yang terjadi tergolong rendah, IW antara 0,3 – 0,5 termasuk kategori sedang, kemudian dikatakan tinggi jika  $IW > 0,5$  (Sutarno & Kuncoro, 2003). Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan kualitas pertumbuhan ekonomi antar daerah di Sulawesi Utara berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

## 3. METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh bersumber dari instansi yang memiliki kaitan dengan variabel dan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan menggunakan data sekunder yang telah ada di

instansi terkait serta situs resmi Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, serta browsing website internet yang terkait dengan masalah yang diteliti.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Pertumbuhan Ekonomi: Distribusi pendapatan terdapat dua yaitu distribusi pendapatan relatif yang merupakan perbandingan antara total pendapatan yang sudah diterima oleh sekelompok penerima pendapatan tersebut, sedangkan distribusi pendapatan mutlak merupakan persentase masyarakat yang mendapatkan pendapatan yang mencapai pendapatan yang tertentu ataupun kurang dari padanya (Sukirno, 2006)
2. Ketimpangan : Untuk mengukur ketimpangan pendapatan yang terjadi di setiap wilayah di Sulawesi Utara dengan menggunakan metode analisis Indeks Williamson (IW).
3. Tipologi Klassen : Analisis Tipology Klassen digunakan untuk memetakan daerah 4 Kota di Provinsi Sulawesi Utara Dengan indikator data yang digunakan dalam Tipology Klassen adalah perbandingan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Wiliamson yang dibagi menjadi IV kuadran.

**Metode Analisis Data**

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Indeks *Williamson* dan Analisis Tipologi *Klassen*.

- Indeks *Williamson* merupakan satu instrumen dalam pengukuran pembangunan wilayah di suatu daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih tinggi. Dengan kata lain, Indeks *Williamson* secara garis besar mengukur seberapa besar kesenjangan yang ada pada pembangunan pada suatu wilayah. Indeks *Williamson* merupakan diparitas regional dan tingkat pembangunan yang menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan berkembang. Dasar perhitungan Indeks *Williamson* adalah pendapatan regional perkapita dan jumlah penduduk masing-masing daerah (Mopangga, 2011). Rumus Indeks *Williamson* adalah sebagai berikut :

$$IW = \sqrt{\frac{\sum(Y_i - Y)^2 f_i/n}{Y}}$$

Dimana:

- IW : Indeks *Williamson*
- Y<sub>i</sub> : Pendapatan perkapita di daerah studi I
- Y : Pendapatan perkapita rata-rata daerah refrensi
- f<sub>i</sub> : Jumlah penduduk di daerah studi i
- n : Jumlah penduduk di daerah refrensi

Indeks *Williamson* berkisar antara 0 < IW < 1, dimana semakin mendekati nol artinya wilayah tersebut semakin tidak timpang. Sedangkan bila mendekati satu maka semakin timpang wilayah yang diteliti (Syafrizal & Welis, 2008).

- Analisis Tipology *Klassen* digunakan untuk memetakan daerah kota di Sulawesi Utara berdasar kualitas pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Tipology *Klassen* (dimodifikasi)**

| Pertumbuhan Ekonomi<br>IW         | g <sub>i</sub> > g <sub>r</sub>                        | g <sub>i</sub> < g <sub>r</sub>            |
|-----------------------------------|--|--|
| IW <sub>i</sub> < IW <sub>r</sub> | (Kuadran I)<br>Daerah Maju dan Tumbuh dengan Pesat     | (Kuadran II) Daerah Maju tapi Tertekan     |
| IW <sub>i</sub> > IW <sub>r</sub> | (Kuadran III) Daerah yang masih dapat Berkembang Pesat | (Kuadran IV)<br>Daerah Relative Tertinggal |

Sumber : (Sjafrizal, 1997) (dimodifikasi)

Keterangan:

- gi : Pertumbuhan Ekonomi Kota i  
 gr : Pertumbuhan Ekonomi rata-rata Provinsi SULUT  
 IW i : Indeks Williamson daerah Kota i  
 IW r : Indeks Williamson rata-rata Provinsi SULUT

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil

##### Hasil Pertumbuhan Ekonomi Di 4 Kota Di Provinsi Sulawesi Utara

**Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Di 4 Kota Di Provinsi Sulawesi Utara**

| Tahun | Kota Manado | Kota Bitung | Kota Tomohon | Kota Kotamobagu | Rata-Rata |
|-------|-------------|-------------|--------------|-----------------|-----------|
| 2011  | 7.800       | 5.873       | 6.795        | 6.490           | 6.740     |
| 2012  | 7.108       | 6.451       | 6.935        | 6.955           | 6.862     |
| 2013  | 7.164       | 6.659       | 6.095        | 7.055           | 6.743     |
| 2014  | 6.689       | 6.394       | 6.218        | 6.703           | 6.501     |
| 2015  | 6.394       | 3.535       | 6.032        | 6.521           | 5.621     |
| 2016  | 7.185       | 5.215       | 4.190        | 6.635           | 5.806     |
| 2017  | 6.742       | 6.184       | 8.844        | 6.786           | 7.139     |
| 2018  | 6.648       | 6.008       | 6.121        | 6.660           | 6.359     |
| 2019  | 6.048       | 4.061       | 6.762        | 6.132           | 5.751     |
| 2020  | -3.137      | 1.372       | -0.410       | 0.202           | -0.493    |
| 2021  | 5.138       | 4.600       | 2.053        | 4.201           | 3.998     |

Sumber : BPS SULUT Tahun 2011-2021 (Diolah)

Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi terlihat dapat dikatakan baik namun di tahun 2020 sempat mengalami penurunan akibat dari pandemi Covid-19 begitu juga yang terjadi di 4 kota di provinsi Sulut. Yaitu Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu. Masing masing menunjukkan data Kota Manado -3.137, Kota Bitung 1.372, Kota Tomohon -0.410, dan Kota Kotamobagu 0.202.

**Tabel 4. Indeks Williamson 4 Kota Di Provinsi SULUT**

| Tahun | Kota Manado | Kota Bitung | Kota Tomohon | Kota Kotamobagu | Rata-Rata |
|-------|-------------|-------------|--------------|-----------------|-----------|
| 2011  | 0.341       | 0.249       | 0.003        | 0.079           | 0.168     |
| 2012  | 0.348       | 0.246       | 0.002        | 0.080           | 0.169     |
| 2013  | 0.355       | 0.243       | 0.000        | 0.081           | 0.170     |
| 2014  | 0.358       | 0.240       | 0.002        | 0.082           | 0.171     |
| 2015  | 0.370       | 0.229       | 0.003        | 0.085           | 0.171     |
| 2016  | 0.376       | 0.219       | 0.007        | 0.084           | 0.172     |
| 2017  | 0.381       | 0.215       | 0.004        | 0.085           | 0.172     |
| 2018  | 0.388       | 0.212       | 0.006        | 0.086           | 0.173     |
| 2019  | 0.393       | 0.201       | 0.005        | 0.087           | 0.172     |
| 2020  | 0.376       | 0.219       | 0.017        | 0.071           | 0.171     |
| 2021  | 0.384       | 0.219       | 0.013        | 0.071           | 0.172     |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2011-2021 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari rata-rata ketimpangan di provinsi Sulawesi Utara tergolong rendah, namun kota Manado termasuk kota di provinsi Sulawesi Utara yang tingkat ketimpangannya berada pada level sedang yaitu berada di atas 0.35 sedangkan 3 kota lainnya berada pada level rendah yaitu dibawah 0.35. Nilai IW < 0,3 berarti ketimpangan pendapatan yang terjadi tergolong rendah, IW antara 0,3 – 0,5 termasuk kategori sedang, kemudian dikatakan tinggi jika IW > 0,5 (Kuncoro, 1997) Indeks Williamson yang diperoleh terletak antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika ketimpangan Williamson mendekati 0 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kota di Provinsi

Sulawesi Utara adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi antara daerah merata. Jika ketimpangan Williamson mendekati 1 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kota di provinsi Sulawesi Utara adalah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antara daerah tidak merata (Prasojo & Pujiono, 2017).

### Hasil Tipologi Klassen

**Tabel 5. Hasil Tipologi Klassen Kota Manado Di Provinsi SULUT**

| Kota Manado |                     |                   |  |
|-------------|---------------------|-------------------|--|
| Tahun       | Pertumbuhan Ekonomi | Indeks Williamson | Tipologi Klassen                         |
| 2011        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2012        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2013        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2014        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2015        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2016        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2017        | Rendah              | Sedang            | Daerah relative tertinggal               |
| 2018        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2019        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2020        | Rendah              | Sedang            | Daerah relative tertinggal               |
| 2021        | Tinggi              | Sedang            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |

Sumber : BPS SULUT Tahun 2011-2021 (Diolah)

Dari data tabel diatas dapat dijelaskan dari perhitungan Tipologi Klassen  $IW I > IW r$ ,  $gi > gr$  bahwa kota Manado termasuk kedalam wilayah kuadran III, yaitu daerah yang masih dapat berkembang pesat, yaitu daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhannya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan akan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah maju.

**Tabel 6. Tipologi Klassen Kota Bitung Di Provinsi SULUT**

| Kota Bitung |                     |                   |  |
|-------------|---------------------|-------------------|--|
| Tahun       | Pertumbuhan Ekonomi | Indeks Williamson | Tipologi Klassen                         |
| 2011        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2012        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2013        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2014        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2015        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2016        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2017        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2018        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2019        | Rendah              | Rendah            | Daerah relatif tertinggal                |
| 2020        | Tinggi              | Rendah            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |
| 2021        | Tinggi              | Rendah            | Daerah yang masih dapat berkembang pesat |

Sumber: BPS SULUT Tahun 2011-2021 (Diolah)



Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kota Bitung dari tahun 2011-2019 berada dalam kuadran IV yaitu daerah yng mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Namun pada tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan menjadi kuadran III dengan hasil perhitungan  $IW_i > IW_r$ ,  $g_i > g_r$  dan memiliki potensi untuk berkembang dengan pesat tetapi masih belum diolah dengan baik.

**Tabel 7 Tipologi Klassen Kota Tomohon Di Provinsi SULUT**

| <b>Kota Tomohon</b> |                            |                          |                                     |
|---------------------|----------------------------|--------------------------|-------------------------------------|
| <b>Tahun</b>        | <b>Pertumbuhan Ekonomi</b> | <b>Indeks Williamson</b> | <b>Tipologi Klassen</b>             |
| 2011                | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2012                | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2013                | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2014                | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2015                | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2016                | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2017                | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2018                | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2019                | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2020                | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2021                | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |

*Sumber: BPS SULUT Tahun 2011-2021 (Diolah)*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data di Kota Tomohon tidak menentu tiap tahunnya dan terus mengalami perubahan hingga pada tahun terakhir yaitu tahun 2021 masuk kedalam daerah kuadran II Daerah Maju Tapi Tertekan dengan hasil hitungan Tipologi Klassen  $IW_i < IW_r$ ,  $g_i < g_r$  yaitu daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 8 Tipologi Klassen Kota Kotamobagu Di Provinsi SULU**

| <b>Kota Kotamobagu</b> |                            |                          |                                     |
|------------------------|----------------------------|--------------------------|-------------------------------------|
| <b>Tahun</b>           | <b>Pertumbuhan Ekonomi</b> | <b>Indeks Williamson</b> | <b>Tipologi Klassen</b>             |
| 2011                   | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2012                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2013                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2014                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2015                   | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2016                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2017                   | Rendah                     | Rendah                   | Daerah maju tapi tertekan           |
| 2018                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2019                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2020                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |
| 2021                   | Tinggi                     | Rendah                   | Daerah maju dan tumbuh dengan pesat |

*Sumber: BPS SULUT Tahun 2011-2021 (Diolah)*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil dari hitungan Tipologi Klassen IW  $I < IW_r$ ,  $g_i > g_r$  bahwa Kota Kotamobagu berada dalam daerah kuadran I yaitu adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah-daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil data pertumbuhan ekonomi, rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara dikatakan baik namun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan akibat pandemic covid-19 namun ditahun berikutnya kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson (IW) rata-rata ketimpangan di provinsi Sulawesi Utara tergolong rendah, namun kota Manado termasuk kota di provinsi Sulawesi Utara yang tingkat ketimpangannya berada pada level sedang yaitu berada di atas 0.35 sedangkan 3 kota lainnya berada pada level rendah yaitu dibawah 0.35. Nilai IW  $< 0,3$  berarti ketimpangan pendapatan yang terjadi tergolong rendah, IW antara  $0,3 - 0,5$  termasuk kategori sedang, kemudian dikatakan tinggi jika  $IW > 0,5$  (Kuncoro,2001). Indeks Williamson yang diperoleh terletak antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika ketimpangan Williamson mendekati 0 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kota di Provinsi Sulawesi Utara adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi antara daerah merata. Jika ketimpangan Williamson mendekati 1 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kota di provinsi Sulawesi Utara adalah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antara daerah tidak merata (Prasojo & Pujiono, 2017).

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen pada kota Manado, Tipologi Klassen IW  $I > IW_r$ ,  $g_i > g_r$  bahwa kota Manado termasuk kedalam wilayah kuadran III, yaitu daerah yang masih dapat berkembang pesat, yaitu daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan akan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah maju.

Tipologi Klassen kota Bitung menjelaskan bahwa kota Bitung dari tahun 2011-2019 berada dalam kuadran IV yaitu daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Namun pada tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan menjadi kuadran III dengan hasil perhitungan IW  $I > IW_r$ ,  $g_i > g_r$  dan memiliki potensi untuk berkembang dengan pesat tetapi masih belum diolah dengan baik.

Tipologi Klassen kota Tomohon menjelaskan bahwa data di Kota Tomohon tidak menentu tiap tahunnya dan terus mengalami perubahan hingga pada tahun terakhir yaitu tahun 2021 masuk kedalam daerah kuadran II Daerah Maju Tapi Tertekan dengan hasil hitungan Tipologi Klassen IW  $i < IW_r$ ,  $g_i < g_r$  yaitu daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar termasuk dalam penelitian ini.

Tipologi Klassen pada Kota Kotamobagu menjelaskan dari hitungan Tipologi Klassen IW  $I < IW_r$ ,  $g_i > g_r$  bahwa Kota Kotamobagu berada dalam daerah kuadran I yaitu adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah-daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa

mendatang.

## 5. KESIMPULAN

Dari rata-rata ketimpangan yang terjadi di kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara, kota Manado termasuk kota dengan rata-rata tingkat ketimpangan berada pada level sedang dengan rata-rata tingkat ketimpangan dari tahun 2011-2021 yaitu 0,37. Sedangkan 3 kota lainnya berada dalam level rendah dengan rata-rata kota Bitung senilai 0,21, kota Tomohon senilai 0,13 dan kota Kotamobagu senilai 0,17. Berdasarkan hasil Tipologi Klassen, kota Manado dan kota Bitung berada dalam daerah kuadran III yaitu daerah yang masih dapat berkembang pesat, kota Tomohon berada dalam daerah kuadran II yaitu daerah maju tapi tertekan, dan kota Kotamobagu berada dalam daerah kuadran I yaitu daerah maju dan tumbuh dengan pesat. Disarankan kepada pemerintah untuk meningkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan pada 2 wilayah kota yaitu kota Manado yang merupakan kota pusat bisnis dan pemerintahan dan kota Bitung yang merupakan kota pusat industri yang dimana kebijakan pemerintah harus diperbaharui mengikuti perkembangan yang terjadi, yang terlebih lagi untuk memperluas lapangan usaha untuk pemeratakan pendapatan perkapita, sehingga mampu mengurangi tingkat ketimpangan, yang nantinya bisa berdampak pada kualitas pertumbuhan ekonomi. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar bisa melanjutkan penelitian ini karena masih minim mengenai penelitian mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi, dan untuk selanjutnya bisa dikembangkan lagi lebih baik dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Karim, M., Utomo, G. J., & Fauziah, B. (2019). Kualitas Hidup Dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus DKI Jakarta Dan Daerah Penyangganya. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 15(3), 227–247.
- Boediono, A., Suzuki, T., Li, L. Y., & Godke, R. A. (1999). Offspring born from chimeras reconstructed from parthenogenetic and in vitro fertilized bovine embryos. *Molecular Reproduction and Development: Incorporating Gamete Research*, 53(2), 159–170.
- Chattopadhyay, S., Jain, H. C., Sheikh, J. A., Agarwal, Y. K., & Jhingan, M. L. (1993). Rotational structure and signature inversion in odd-odd Y 84. *Physical Review C*, 47(1), R1.
- Fulgsang, S. (2013). *Determinants of Income Inequality: Sub-Saharan Perspective*. Thesis. Aarhus University.
- Hadju, I. I., Masinambow, V. A. J., & Maramis, M. T. B. (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1).
- Kuncoro, M. (1997). Masalah pembangunan manusia: Dari kependudukan, pengangguran, wanita, hingga migrasi. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(2), 134–149.
- Manfre, L., de Maria, M., Todaro, E., Mangiameli, A., Ponte, F., & Lagalla, R. (2000). MR dacryocystography: comparison with dacryocystography and CT dacryocystography. *American Journal of Neuroradiology*, 21(6), 1145–1150.
- Mopangga, H. (2014). Analisis ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Trikonomika Journal*, 10(1), 40–51.
- Noor, F. A., Abdullah, M., Sukirno, Khairurrijal, Ohta, A., & Miyazaki, S. (2010). Electron and hole components of tunneling currents through an interfacial oxide-high-k gate stack in metal-oxide-semiconductor capacitors. *Journal of Applied Physics*, 108(9), 93711.
- Nuraini, I. (2017). Kualitas pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten/kota di Jawa timur. *Jurnal Ekonomi*

---

*Pembangunan*, 15, 79–93.

- Prasetyo, P. E. (2008). Peran usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. *Akmenika Upy*, 2(1), p1-13.
- Prasojo, H. P., & Pujiono, P. (2017). Analisis Tata Kelola Teknologi Informasi Dengan Menggunakan Framework Cobit 5 Domain DSS01 (Manage Operations) Pada BPS Provinsi Jawa Tengah. *JOINS (Journal of Information System)*, 2(1), 67–76.
- Resosudarmo, B. P., & Kuncoro, A. (2006). The political economy of Indonesian economic reforms: 1983–2000. *Oxford Development Studies*, 34(3), 341–355.
- Riyanti, A., & Karimi, K. (2022). ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT: ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 21(3).
- Sjafrizal, S. (1997). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional wilayah Indonesia Bagian Barat. *Jurnal Buletin Prisma*, 3(3), 27–38.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan*.
- Sukirno, S. (1995). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan LPFE-UI*, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarno, S., & Kuncoro, M. (2003). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(2).
- Syafrizal, S., & Welis, W. (2008). *Ilmu Gizi*. Wineka Media.
- Wicaksono, C. P., & BASUKI, M. U. (2010). *Analisis disparitas pendapatan antar kabupaten/kota dan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007*. UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- .